

Character Formation In Islamic Religious Education At SDI Plus Imam Muslim

Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam SDI Plus Imam Muslim

Afida Alma Atsstaniana¹⁾, Eni Fariyatul Fahyuni^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*afidaalmaatsstania@gmail.com: eni.fariyatul@umsida.ac.id

Abstract *Character education teaches students about habits of thought and behavior that help individuals live together and work together as a family, society, and nation and help them make responsible decisions. Islamic religious education is very important in the development of the nation's children, so Islamic religious education must be provided in all paths, levels, and types of education. Islamic religious education encourages students to obey their religion in their daily lives and make religion the basis of ethics and morals in their daily lives. Character formation in Islamic religious education at SDI Plus Imam Muslim shows positive results, but there are still several challenges that need to be overcome.*

Keywords - *Character education; The role of religious education, Children*

Abstrak. *Pendidikan karakter mengajarkan siswa tentang kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup bersama dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam pengembangan anak bangsa, sehingga pendidikan agama Islam harus diberikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama Islam mendorong peserta didik untuk taat menjalankan agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter dalam pendidikan agama Islam di SDI Plus Imam Muslim menunjukkan hasil yang positif, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Program-program yang diterapkan telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, tetapi perlu adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.*

Kata Kunci - *Pendidikan karakter; Peran pendidikan agama, Anak – anak*

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena manusia dibekali dengan akal dan pikiran untuk membedakan mana yang baik dan tidak baik. Setiap manusia memiliki karakter yang bermacam-macam. Antara satu orang dengan orang yang lainnya memiliki karakter yang berbeda. Ada manusia yang memiliki karakter yang sulit dan keras, ada yang memiliki karakter yang sabar dan penyanyang, dan ada manusia yang memiliki karakter sombong dan keras dan lain-lain. Namun sifat dan karakter manusia diperoleh dari beragam faktor yang ada dalam lingkungannya. Karakter tidak tercipta dalam waktu singkat tetapi karena suatu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadikan sebuah kebiasaan. Lingkungan yang baik akan membentuk karakter manusia menjadi baik, sedangkan lingkungan yang buruk akan membentuk manusia menjadi buruk. Dengan demikian, Karakter siswa terbentuk melalui interaksi mereka dengan lingkungannya, seperti keluarga, dimana mereka menghabiskan diri untuk belajar dan berbaur[1].

Pada era modern ini kita dihadapkan dengan lemahnya moral dan karakter manusia. Banyak beberapa masalah yang timbul terhadap generasi muda saat ini yang mempengaruhi perilaku dan karakter mereka. Tidak dapat di pungkiri bahwa kehadiran teknologi dan media sosial yang semakin canggih sudah merajalela saat ini memberikan dampak besar pada perilaku dan nilai-nilai generasi muda saat ini. Banyak anak muda yang lebih suka menghabiskan waktu mereka untuk bermain game online, menonton video youtube, menonton video tiktok, dan menghabiskan waktu di media sosial daripada membaca Al-Qur'an dan membaca buku, belajar atau melakukan kegiatan yang bermanfaat. Selain itu konten atau video yang tersebar di media sosial dan internet pada umumnya seringkali berisi materi yang tidak pantas dan tidak bermanfaat. Seperti pornografi, kekerasan, dan ucapan yang kasar. Anak-anak muda yang sering menonton hal tersebut menganggap hal tersebut adalah hal yang normal dan biasa, sehingga mulai meniru perilaku yang salah tersebut. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat[2].

Kondisi moral atau karakter generasi muda yang semakin rusak, ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran video dan foto porno pada kalangan pelajar. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut seperti korupsi, kejahatan, tindakan kriminal pada sektor pembangunan semakin merajalela [3]. Fenomena yang terjadi semakin membuka mata bahwa anak bangsa kita memerlukan obat yang ampuh dan mujarab untuk menyelesaikan persoalan tersebut dengan pembinaan dan penanaman kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat melalui dunia pendidikan [4]. Pendidikan tidak cukup hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi perlu dibarengi dengan etika, moral, dan akhlakul karimah. Karena pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dan urgen dalam kehidupan manusia karena berupaya melatih segala potensi yang dimiliki manusia, seperti potensi fisik, akal dan sikap[5].

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Di dalam Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. UU ini mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter mengajarkan siswa tentang kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup bersama dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan[6]. Pendidikan perlu ditunjang dengan lingkungan pendidikan yang baik. karena lingkungan pendidikan merupakan salah satu wadah untuk membentuk karakter manusia sebagaimana yang diinginkan[7].

Mendidik karakter anak bukan hanya tugas seorang guru atau sekolah. Tetapi juga merupakan tugas orang tua disebabkan anak tidak hanya beraktivitas di sekolah, anak juga banyak menghabiskan waktu di rumah. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Krisis moral dan penurunan mutu pendidikan berkarakter sudah banyak terjadi di bangsa kita Indonesia. Bangsa Indonesia juga dikabarkan memiliki masa depan yang semakin memprihatinkan. Salah satunya moral anak bangsa dan karakter anak bangsa yang semakin menurun dari waktu ke waktu. Penyimpangan yang dimaksud yaitu seperti free sex, bullying, dan penggunaan narkoba. Tidak hanya itu, kerap ditemui ada seorang murid yang berani menantang gurunya di sekolah, bahkan memukul gurunya di sekolah. Hal ini terjadi karena moral tidak lagi menjadi hal penting. generasi saat ini lebih mementingkan ego masing-masing sehingga sesuatu yang dilakukan biasanya tidak didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan.

Penyebab kurangnya moral dan krisis pendidikan karakter di Indonesia dikutip dari buku *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar* karya Nursalam dkk. (2020:4), terdapat tujuh penyebab yaitu krisis moneter berkepanjangan yang merubah menjadi krisis kepercayaan terhadap pemerintah, sehingga melahirkan gelombang perlawanan dari mahasiswa yang menuntut perbaikan. *Kedua*, krisis ekonomi yang diikuti oleh berbagai krisis lain, seperti krisis politik, budaya, dan sosial hingga berkurangnya moral dan kepercayaan. *Ketiga*, Krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, seperti krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikirlah jauh kedepan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan. *Keempat*, Krisis karakter baik yang belum berkembang. *Kelima*, Krisis multidimensi karena berbagai permasalahan yang berasal dari penyimpangan moral, seperti seks bebas, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan lainnya. *Ketujuh*, Krisis akhlak karena longgarnya pegangan terhadap agama.

Selain itu, penyebab rusaknya moral dan krisisnya karakter anak Indonesia di era modern adalah penggunaan teknologi yang berlebihan. Anak-anak dan remaja saat ini lebih sering terpaku pada perangkat elektronik seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk bermain game online, berselancar di dunia sosial, dan menonton video di internet baik itu di youtube, instagram maupun tiktok. Hal ini mengakibatkan mereka kehilangan banyak waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat. Seperti untuk berdzikir, membaca Al-Qur'an, belajar, berinteraksi dengan orang lain, terutama berinteraksi dengan keluarga, dan mengembangkan ketrampilan sosial.

Dalam agama Islam pendidikan karakter sudah Allah SWT ajarkan melalui Rasulnya sebagai contoh umat Islam dan umat manusia lainnya. Didalam Islam karakter sering disebut dengan Akhlak. Akhlak manusia sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dan salah satu syarat keimanan seseorang. Manusia yang memiliki hati yang shalih akan melahirkan amal shalih dan perilaku yang shalih, begitupun hati yang buruk akan melahirkan amal yang buruk dan perilaku yang buruk [8].

Salah satu ayat yang menjelaskan maksud pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 12-14, sebab ayat ini mewakili penjelasan ayat yang mempunyai hubungan arti paling rapat pada konsep pendidikan karakter. Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۙ ۱۲
وَأَذَىٰ قَالَ لَقْمَانٌ لَا بَنِيَّ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۙ ۱۳
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۙ ۱۴

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu - bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S. al-Lukman 12-14)[9].

Di ayat dua belas, ada contoh surat Luqman seperti mana seorang hamba yang diberikan hikmat oleh Allah, dan mensyukuri hikmat itu. Sejak Luqman mendapat hikmah dari Allah berupa ilmu dan hikmah, maka Lukman berkehendak untuk melarang anaknya berkencan dengan Allah dalam ayat tiga belas. Dan pada ayat empat belas, anjuran yang diberikan kepada orang tua atas jerih payah orang tuanya yang telah melahirkan kita sejak dalam kandungan dan mengasuh kita terus berlanjut[10].

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya [11].

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam pengembangan anak bangsa, sehingga pendidikan agama Islam harus diberikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama Islam mendorong peserta didik untuk taat menjalankan agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari[12]. Pendidikan yang dibutuhkan manusia, bukan hanya pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama Islam., karena pendidikan agama Islam merupakan pilar penting dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan intelektual peserta didik, melainkan juga meningkatkan sikap mental atau karakter peserta didik untuk mendidik akhlak siswa menjadi baik sesuai dengan akhlak-akhlak Islami.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan [13]. Manusia seperti itu di harapkan tangguh dan mampu menjaga dirinya dalam menghadapi tantangan zaman yang seiring waktu banyak muncul perubahan dalam pergaulan masyarakat secara global.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada tujuan peran pelajaran pendidikan agama Islam terhadap karakter siswa. diantaranya adalah moderat, sopan, jujur, tegas, baik, berbudaya. Religious serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, berktakwa, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan kolaboratif. Tujuan-tujuan tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana terdapat pada lampiran terbaru keputusan Menteri Agama No.183 tahun 2019 [14].

Peneliti merasa bahwa mempelajari pendidikan agama Islam diperlukan untuk menghasilkan hasil yang dapat dipercaya, terutama dalam mendidik siswa dengan nilai-nilai dan pemahaman Islam. Untuk mengidentifikasi siswa dengan karakter moral Islam, peneliti akan meneliti peran pendidikan agama Islam dan membentuk karakter siswa.

II. METODE

Penelitian mengenai “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam DI SDI Plus Imam Muslim” ini menggunakan pendekatan penelitian yang mampu untuk menganalisis setiap kejadian, persepsi, motivasi tindakan dan lain sebagainya untuk kemudian di uraikan dalam sebuah data berupa kalimat ataupun kata-kata. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif. Metode ini dipilih karena dalam penelitian kualitatif, karakteristik utama berasal dari latar belakang alami atau kenyataan masyarakat, dengan menggunakan langkah pengamatan, wawancara dan penelaah dokumen [15].

Subyek penelitian pada penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa sebagai narasumber. Subyek penelitian diperhitungkan sebagai informan yang bisa dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian[16]. Jarang orang yang distudi tersebut dianggap sebagai subyek, akan tetapi sering diperlakukan sebagai obyek penelitian .

Sumber data penelitian ini menggukon sumber data primer dan sekunder. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memilki up to date[17]. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi langsung dengan kepala sekolah, dewan guru dan siswa SDI Plus Imam Muslim Kota Kediri. Sedangkan, data sekunder adalah diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal dan semua informasi yang berkaitan tentang pembentukan karakter dalam pendidikan agama Islam.

Selanjutnya, analisis data adalah aktifitas memfokuskan, mengabstraksikan, mengelola data secara runtut, terpadu dan logis untuk memberikan bahan jawaban terhadap penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memberikan pemaparan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti saat melakukan penelitian di Sekolah Dasar Islam Plus Imam Muslim Kaliombo Kecamatan Kota Kediri. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai bukti yang mendukung penelitian pembentukan karakter dalam pendidikan agama Islam di SDI Plus Imam Muslim.

Menurut kepala sekolah SDI Plus Imam Muslim pendidikan agama Islam efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab dan disiplin. Dalam konteks ini kepala sekolah mengacu kepada kegiatan yang dilakukan di sekolah SDI Plus Imam Muslim, di mana pendidikan agama islam tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya mempelajari agama secara teori, tetapi juga diajarkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan cara ini pendidikan agama islam di SDI Plus Imam Muslim berupaya membentuk karakter siswa yang kuat dan berintegritas.

Adapun pembentukan karakter siswa dalam pendidikan agama Islam menurut Ustadz Halimra'id Satya Bhakti, S.Pd., selaku guru di SDI Plus Imam Muslim. Menurutnya pembentukan karakter siswa dalam pendidikan agama Islam melibatkan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik, terutama di tingkat sekolah dasar seperti SDI Plus Imam Muslim. Penanaman nilai-nilai Islam sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter siwa. Ini meliputi pengajaran tentang akhlak, Ibadah, dan cara hidup Islami yang baik dan benar. Guru di sekolah bukan hanya sebagai pendidik dalam hal aspek keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga merupakan seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan

pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan, dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya (siswa) untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dengan demikian guru merupakan peran utama didalam proses pembentukan karakter yang dialami oleh siswa. Tanpa adanya pengarahan dari guru siswa tidak akan mengalami perubahan kearah yang lebih baik dan berkembang.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah menyempurnakan akhlak mulia. Cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus[18]. Pembinaan akhlak di SDI Plus Imam Muslim dilakukan melalui beberapa metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah dan metode mauziah.

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan[19]. Pembiasaan keteladanan menjadikan guru dan staf menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Seorang guru yang menunjukkan kejujuran, kerja keras dan disiplin, siswa akan lebih memungkinkan untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa cenderung lebih mudah mengikuti dan meniru perilaku yang mereka lihat langsung daripada sekedar mendengar nasihat.

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip Hery Noer Ally merupakan proses penanaman kebiasaan, sedang (habit) ialah cara bertindak yang tidak disadari pelakunya[20]. Pelaksanaan pembiasaan di SDI Plus Imam Muslim tidak hanya dilakukan peserta didik namun guru dan staf sekolah juga terlibat dalam pembiasaan. Pembiasaan di sekolah adalah usaha kolektif yang melibatkan semua elemen ekosistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan kebiasaan positif pada peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan di SDI Plus Imam Muslim mencakup penerapan aturan yang dilakukan sehari-hari seperti mengucapkan salam ketika bertemu guru atau teman, sholat dhuha sebelum masuk kelas, doa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, sholat dhuhur dan asar berjamaah dan membaca doa dzikir sore bersama-sama sebelum pulang sekolah. SDI Plus Imam Muslim berupaya membangun kebiasaan yang positif dan menguatkan nilai-nilai moral di lingkungan sekolah.

B. Pembahasan

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam adalah proses pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual berdasarkan ajaran Islam yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam.

Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur[21].

Pendidikan agama Islam merupakan pilar pendidikan karakter, karena dari pendidikan agama Islamlah adanya pengetahuan tentang akidah, dimana akidah merupakan dasar penanaman akhlak. Dari akhlak inilah yang mengantarkan siswa menjadi religius. Namun, proses pembentukan karakter religius ini jelas tidak mudah dan bukan dalam waktu sekejap. Selain lingkungan, ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal (insting, adat, kehendak, suara hati, keturunan) dan eksternal (pendidikan dan lingkungan)

Untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa, guru PAI dapat melaksanakan strateginya dengan efektif dan efisien melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kurikulum, strategi yang dipergunakan meliputi[22]. (1) Pembiasaan: Sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. (2) Keteladanan: Mengedepankan bentuk aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata, daripada sekedar bicara tanpa aksi. (3) Mauidzah adalah pendekatan dalam pendidikan dan dakwah yang berfokus pada penyampaian pesan dengan cara yang penuh hikmah dan kebijaksanaan.

Sejatinya pembiasaan kegiatan yang dilakukan di SDI Plus Imam Muslim terdapat hambatan-hambatan yang sering dijumpai, seperti siswa baru kelas 1 yang sulit untuk berjamaah sholat dan membaca dzikir setelah sholat karena belum terbiasa dengan kegiatan rutin dan perlunya adaptasi dari perpindahan jenjang dari TK ke SD. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lembut dan bertahap untuk membantu mereka beradaptasi. Guru dan staf bisa memberikan dukungan tambahan dengan berbicara secara pribadi kepada siswa, menjelaskan pentingnya kegiatan tersebut, dan memberikan motivasi agar mereka merasa lebih nyaman.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter dalam pendidikan agama Islam di SDI Plus Imam Muslim menunjukkan hasil yang positif, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Program-program yang diterapkan telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, tetapi perlu adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Program-program yang diterapkan di sekolah ini telah menunjukkan hasil yang positif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, meskipun ada kemajuan yang signifikan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan pada program-program yang ada. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

Pengembangan karakter siswa melalui pendidikan Di SDI Plus Imam Muslim Kediri, para pengajar pendidikan agama Islam (PAI) membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Bersalaman dan mencium tangan guru saat tiba di sekolah dan sebelum memasuki kelas
- b. Membaca doa, membaca surat al-fatihah dan doa mau belajar sebelum memulai pelajaran di kelas
- c. Melaksanakan salat berjamaah salat zuhur dan ashar di masjid

Hal ini dilakukan oleh seorang pendidik dalam upaya membentuk akhlak dan karakter murid, dengan tujuan membekali mereka dengan perangkat-perangkat yang baik dan mulia yang sesuai dengan syariat Islam. Baik yang berkaitan dengan dirinya secara khusus, individu lain, maupun akhlak dalam hubungannya dengan Allah subhanahu wa ta'ala

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala Puji dan Syukur saya panjatkan ke pada Allah Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa SDI Plus Imam Muslim" dapat terselesaikan dengan baik . Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassallam beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Sehubungan dengan telah diselesaikannya karya tulis ilmiah ini maka perkenankan penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Ahmad Bedjo dan Dewi Muadhomah selaku kedua orang tua saya. Dan juga suami saya Yanuar Dicky Pratama yang telah memberikan support luar biasa besar pada seluruh aspek hidup penulis. Yang tanpa mereka tidak mungkin penulis dapat menulis karya ilmiah ini.
2. Syaiful Hasan, S.Pd. Selaku kepala sekolah SDI Plus Imam Muslim
3. Vivin Zulviyah, S.Pi., S.Pd. Selaku Waka Kurikulum SDI Plus Imam Muslim
4. Halimra'id Satya Bhakti, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan SDI Plus Imam Muslim

REFERENSI

- [1] R. and I. Efendy, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," pp. 28–33, 2022.
- [2] W. Wuryandani, B. Maftuh, . S., and D. Budimansyah, "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, vol. 2, no. 2, Aug. 2014, doi: 10.21831/cp.v2i2.2168.
- [3] D Kesuma, "Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah," 2012.
- [4] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*. 2013.
- [5] P. R. Indonesia, "'Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.' Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi."
- [6] Fauzi, Fadil Yudia, Ismail Arianto, and Etin Solihatin, "Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik," *Jurnal PPKn UNJ Online* 1.2, pp. 1–15, 2013.
- [7] Sofyan and Tsauri, *Pendidikan karakter*. 2015.
- [8] *Al-Mu'jam Al-Wasith, Iema "kh-l-q". 1/252.*
- [9] "QS. Al-Luqman ayat 12-14."
- [10] I. Mahmudah and N. Hidayat, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 859–868, Jan. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.2014.
- [11] Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," 2013.
- [12] I. Choli, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2, pp. 35–52, 2019.
- [13] B. S. N. Pendidikan, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007," 2007.
- [14] "Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama, 2019."
- [15] S. Subandi, "Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan," *Harmonia journal of arts research and education* 11.2, 2011.
- [16] Moch. B. U. B. Arifin, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Umsida Press, 2018. doi: 10.21070/2018/978-602-5914-19-5.
- [17] V. W. Sujarweni, "Metodelogi penelitian," *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* , 2014.
- [18] B. Hafiz, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Darussalam Cimanggis Ciputat.," 2008.

- [19] Namsa Yunus, "Metodologi Pengajaran Agama Islam. Ternate: PT. Pustaka Firdaus.," 2000.
- [20] H. Noer Aly, "Ilmu Pendidikan Islam. Logos Wacana Ilmu," 1999.
- [21] Nur. Ainiyah, "Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. Al-Ulum 13.1," 2013.
- [22] Alvin. Masruri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran. An-Nizom 4.2 ," 2019.
-